

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) PT Gudang Garam Tbk (GGRM) merupakan salah satu perusahaan pabrik rokok terbesar di Indonesia dengan pangsa pasar yang besar di bursa membuntuti PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) selama tahun 2019 hingga tahun 2021. Namun, penjualan batang rokok PT GGRM selalu berada diatas PT HMSP, sehingga penjualan bersihnya selalu lebih tinggi. Tetapi, untuk laba bersih perusahaan PT HMSP lebih unggul dibandingkan dengan PT GGRM yang beban pokok penjualannya lebih besar karena penjualannya yang sangat banyak, sehingga laba bersih PT GGRM untuk tahun 2019 hingga tahun 2021 selalu berada dibawah PT HMSP. Persaingan di lingkungan industri rokok cukup ketat terutama PT GGRM dengan PT HMSP.
- 2) Daya tawar pemasok PT GGRM bisa dikatakan cukup lemah karena PT GGRM atau pemain lain di industri rokok bisa saja berpindah ke pemasok lain jika harga dan kualitasnya bahan baku pembuatan rokok tidak sesuai yang diharapkan oleh perusahaan tersebut. Kemudian, daya tawar pembeli PT GGRM bisa dibilang lebih kuat karena konsumen akan lebih fleksibel dalam memilih rokok yang akan dibeli ketika harga rokok PT GGRM lebih tinggi dari produk rokok dari perusahaan lain

atau bahkan mengganti rokok dengan produk substitusi yang lain seperti rokok elektrik maupun rokok lintingan. Ancaman pemain-pemain baru di industri rokok tampaknya tidak terlalu menjadi masalah bagi perusahaan-perusahaan rokok yang sudah berdiri sejak lama karena pasar industri rokok termasuk pasar oligopoli yang mana pangsa pasar hanya dikuasai beberapa perusahaan yang besar-besar saja.

- 3) Kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh PT GGRM setiap tahunnya selalu menyesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan laporan keuangan konsolidasian PT GGRM yang selalu memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari auditor. Dalam pelaksanaannya untuk periode tahun 2019-2021, PT GGRM mengubah standar akuntansi yang diterapkan yaitu terkait Instrumen Keuangan, Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan, dan Sewa. Perubahan ketiga standar akuntansi tersebut berlaku efektif sejak 1 Januari 2020. Atas perubahan tersebut tidak terlalu mempengaruhi keandalan laporan keuangan PT GGRM dan tidak terdapat adanya potensi *red flag*.
- 4) Berdasarkan analisis keuangan yang sudah dihitung, rasio profitabilitas PT GGRM dapat dikatakan tidak terlalu buruk. Perusahaan dalam periode tahun 2019 dan 2020 sangat efisien memanfaatkan aset dan mengelola laba investasi dari para pemegang saham. Namun, hal tersebut tidak berlaku di tahun 2021 karena rata-rata ROA dan ROE PT GGRM berada dibawah rata-rata industri. Selain itu, kinerja penjualan PT GGRM cenderung kurang stabil dalam kurun tiga tahun ke belakang karena penjualan selalu menurun setiap tahunnya dan menyebabkan laba bersih perusahaan juga ikut menurun. Kemudian, rasio likuiditas PT GGRM dapat dikatakan baik jika

dilihat dari perhitungan *Current Ratio* karena angka yang dihasilkan menunjukkan bahwa besarnya aset lancar adalah dua kali lipatnya liabilitas lancar. Artinya, aset lancar PT GGRM dapat membiayai liabilitas lancarnya. Dari perhitungan *Quick Ratio*, PT GGRM cenderung berpotensi memiliki masalah likuiditas karena angka yang dihasilkan kurang dari standar 100% atau 1. Lalu, manajemen piutang PT GGRM dapat dikatakan baik karena angkanya berada dibawah rata-rata industri. Kemudian dari sisi *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, PT GGRM tidak perlu khawatir akan rasio hutang terhadap aset dan modalnya karena angka yang dihasilkan dari perhitungan tidak terlalu besar bahkan berada dibawah rata-rata industri.

- 5) Keputusan investasi yang akan ditentukan oleh investor adalah bergantung dari perbandingan antara *intrinsic value* dengan harga saham PT GGRM saat *closing price* jika investor menyakini akan perhitungan tersebut. Tiga dari empat metode yang digunakan oleh penulis untuk valuasi saham PT GGRM hasilnya adalah saham dalam kondisi *undervalue*. Kondisi tersebut memungkinkan investor untuk membeli saham tersebut atau menahannya ketika sudah memiliki saham tersebut. Namun, berbeda dengan metode *Discounted Free Cash Flow* (DCF), kondisi saham PT GGRM berada dalam kondisi *overvalue* yang artinya saham tersebut sebaiknya dijual jika sudah memiliki. Sedangkan untuk investor baru sebaiknya jangan membeli saham tersebut. Pada dasarnya, keputusan terakhir berada di tangan investor itu sendiri dengan melihat kondisi internal dan eksternal saham perusahaan yang akan dibeli. Analisis fundamental ini hanyalah alat pembantu bagi investor yang sangat meyakini terhadap perhitungan analisisnya.